E-ISSN: 2964-8408

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/psnp.14012

Potensi Sosial Ekonomi Perikanan di Kampung Nelayan Maju, Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap

Socio-Economic Potential of Fisheries in Kampung Nelayan Maju, Jetis Village, Nusawungu Subdistrict, Cilacap Regency

Ana Fitrotun Nisa[1*], Ani Leilani[1], Iskandar Musa[1]

[1]Program Studi Penyuluhan Perikanan, Politeknik Ahli Usaha Perikanan
Jalan Cikaret Nomor 2 Bogor 16132, Jawa Barat
*E-mail: anafitrotunnisa.aup@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan potensi perikanan dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan perikanan dengan pendataan informasi mengenai kondisi lapangan untuk menentukan jenis penyuluhan sesuai kebutuhan sasaran. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi potensi wilayah, permasalahan pelaku utama perikanan, dan kegiatan penyuluhan perikanan di Kampung Nelayan Maju Desa Jetis. Analisis potensi dan permasalahan dilakukan dengan metode PRA melalui pengisian borang. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap nelayan dan pengolah hasil perikanan, data sekunder diproses melalui penelitian dari berbagai sumber. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 September sampai 8 November 2023. Hasil penelitian yaitu luas wilayah Kampung Nelayan Maju Desa Jetis 7,10 km² serta jumlah RTP sebanyak 352 RTP di bidang penangkapan dan 70 RTP di bidang pengolahan hasil perikanan. Sistem produksi penangkapan ikan di Desa Jetis menggunakan jenis alat tangkap ciker, sirang, dan arad. Permasalahan yang dihadapi yaitu rendahnya pendapatan nelayan dan pengolah hasil perikanan. Kegiatan penyuluhan perikanan berjalan dengan baik, peran penyuluh sangat penting bagi masyarakat guna meningkatkan kelompok perikanan. Wilayah tersebut berpotensi karena kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai untuk kegiatan perikanan.

Kata kunci: nelayan; potensi perikanan; pengolah hasil perikanan; penyuluhan; RTP.

ABSTRACT

Development of fisheries potential can be carried out through fisheries extension activities by collecting data on field conditions to determine the type of extension according to target needs. The aim of the research is to identify regional potential, problems with the main fisheries actors, and fisheries extension activities in the Kampung Nelayan Maju, Jetis Village. Analysis of potential and problems is carried out using the PRA method by filling out a form. Primary data was obtained through direct observation of fishermen and fishery product processors, secondary data was processed through research from various sources. The research was carried out from September 25 to November 8 2023. The results of the research were that the area of the Kampung Nelayan Maju, Jetis Village, was 7.10 km² and the number of RTPs was 352 RTPs in the fishing sector and 70 RTPs in the fisheries product processing sector. The fishing production system in Jetis Village uses ciker, sirang and arad fishing gear. The problem faced is the low income of fishermen and fishery product processors. Fisheries extension activities are running well, the role of extension workers is very important for the community to improve fisheries groups. This area has potential because the condition of natural resources and human resources is adequate for fishing activities.

Keywords: fishermen; fisheries potential; fisheries product processors; extension; RTP

Pendahuluan

Kecamatan Nusawungu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap yang memiliki potensi cukup besar di bidang perikanan. Berdasarkan data penyuluh perikanan tahun 2022, jumlah produksi perikanan tangkap sebesar 10,3 ton. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 147 Tahun 2023 Tentang

E-ISSN: 2964-8408

Calon Lokasi Kampung Nelayan Maju, salah satu desa di Kecamatan Nusawungu yaitu Desa Jetis ditetapkan menjadi Calon Kampung Nelayan Maju. Pada tanggal 24 Oktober 2023, Desa Jetis telah diresmikan menjadi Kampung Nelayan Maju. Desa ini terkenal dengan objek wisatanya yaitu Pantai Jetis dan TPI Congot Jetis.

Penggalian potensi wilayah dan permasalahan yang dihadapi para pelaku utama perikanandapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan perikanan. Penyuluhan perikanan agar tepat sasarandan sesuai dengan kebutuhan sasaran, memerlukan informasi mengenai kondisi lapangan. Hasil identifikasi potensi daerah perikanan merupakan data dan informasi yang sangat penting untuk menganalisis pengembangan potensi perikanan, mendukung implementasi inovasi teknologi serta ketepatan dalam pemilihan metode penyuluhan yang akan dilaksanakan (Restuwati et al., 2022). Hal tersebut melatar belakangi penulis untuk mengidentifikasi potensi sosial ekonomi perikanan pada penelitian ini.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama 45 hari mulai tanggal 25 September sampai dengan 08 November 2023 di Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal). PRA merupakan metode penelitian aksi yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Metode PRA dapat dilakukan melalui kegiatan magang bersama penyuluh perikanan setempat, observasi dan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan bantuan alat berupa kuesioner dan borang. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 30 orang, terdiri atas 25 RTP nelayan dan 5 RTP pengolah hasil perikanan. Batas minimal jumlahsampel untuk penelitian adalah 30 orang (Alwi, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Kelompok

Jumlah kelompok perikanan di Desa Jetis sebanyak 11 kelompok, terdiri atas 8 KUB dan 3Poklahsar. Kondisi umum kelompok perikanan di Desa Jetis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Umum Kelompok Perikanan di Desa Jetis

No.	Nama Kelompok	Bentuk Kelompok	Ketua Kelompok	Jumlah Anggota	Tahun Berdiri	Kelas Kelompok	Skor Fungsi Kelompok
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Tunas Samudra	KUB	Tugiyono	30	2020	Pemula	1,70
2.	Mina Momongan	KUB	Ali Rosidin	30	2020	Pemula	2,86
3.	Mina Bersama	KUB	Adi Prayitno	17	2020	Pemula	1,91
4.	Mina Merak Jaya	KUB	Sadiran	28	2020	Pemula	1,66
5.	Jala Bahari	KUB	Sardi	47	2017	Pemula	2,50
6.	Segara Mina	KUB	Marimun	35	2020	Pemula	1,74
7.	Sodimulyo	KUB	Kasimin	25	2019	Pemula	1,56
8.	Mina Sejahtera	KUB	Riman	24	2022	Pemula	1,79
9.	Indomina Food	Poklahsar	Sukinah	15	2007	Madya	2,02
10.	Tama Tiwi	Poklahsar	Supriyatni	15	2020	Pemula	1,92
11.	Monez Food	Poklahsar	Kiki Suparyani	20	2020	Pemula	2,18
RATA-RATA							1,98

Sumber: Data Penyuluh, (2023).

B. Perikanan Tangkap

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan, bahan baku yang dipersiapkan untuk melaut antara lain: bahan bakar mesin, oli dan es untuk pendinginan hasil tangkap. Peralatan yang digunakan yaitu kapal, mesin kapal, alat tangkap, pelampung, lampu, dan palka. Kapal yang digunakan nelayan rata-rata berukuran 1 GT dan mesin yang digunakan berukuran 15 pk denganmerk Suzuki dan Yamaha. Alat tangkap yang digunakan nelayan yaitu sirang, ciker dan arad. Modal yang digunakan untuk melaut berasal dari modal pribadi.

Gambar 1. Identifikasi Proses Pelepasan Ikan dari Jaring

Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari (*one day fishing*) frekuensi penangkapan 20 trip/bulan. Penangkapan ikan tidak dilakukan pada hari selasa kliwon, jumat kliwon, dan saat cuaca buruk. Gelombang tinggi dan cuaca buruk terjadi di bulan Februari, Maret, April, dan Mei. Hasil tangkapan yang diperoleh dalam 1 trip dapat mencapai 50-100 kg/trip saatsedang musim ikan.

Tahapan pasca produksi dalam penangkapan ikan adalah *handling*, yaitu

penanganan ikan diatas kapal dengan cara menyimpan ikan hasil tangkapan di dalam *coolbox* yang telah diisi dengan es. Pemasaran hasil tangkapan nelayan di Desa Jetis dilakukan secara semi langsung melalui TPI Mina Usaha. Nelayan akan mendapat potongan 7% dari setiap penjualan, dimana setiap melakukan pelelangan maka akan dikenakan potongan sebesar 7%. Daftar harga ikan di Tempat Pelelangan Ikan Mina Usaha Jetis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Harga Ikan di TPI Mina Usaha Desa Jetis

No.	Jenis Tangkapan	Nama Ilmiah	Harga Jual/Kg(Rp)
1.	Kembung	*Rastrelliger sp*	15.000
2.	Layur	*Trichiurus lepturus*	30.000
3.	Tongkol	*Auxis rochei*	15.000
4.	Tenggiri	*Scomberomorini*	70.000
5.	Bawal	*Bramidae*	250.000
6.	Udang Krosok	*Metapenaeus ensis*	15.000
7.	Ubur-ubur	*Rhopilema hispidum*	900
8.	Belanak	*Crenimugil seheli*	35.000

Sumber: Data TPI Mina Usaha Jetis, (2023).

Analisa kelayakan usaha salah satu responden dari 25 sampel nelayan di Kampung NelayanMaju Desa Jetis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Bapak Sakiran

Komponen	Satuan	Jumlah
Biaya Investasi	Rp	95.300.000
Penyusutan	Rp	3.338.611
Biaya Tetap	Rp	3.538.611
Biaya Variabel	Rp	22.090.000
Biaya Produksi	Rp	25.628.611
Hasil Produksi per bulan	Kg	900
Harga Jual	Rp	30.000
Penerimaan	Rp	27.000.000
Keuntungan	Rp	1.371.389
R/C Ratio	-	1,05
BEP (unit)	Kg	649
BEP (Rp)	Rp	19.456.815
Payback Period	Tahun	5,79
ROI	%	1,44

Sumber: Data Hasil Olahan, (2023).

C. Pengolahan Hasil Perikanan

Kegiatan pengolahan di Kampung Nelayan Maju Desa Jetis dilakukan secara individu dan kelompok, dimana ketua kelompok sebagai pemilik usaha dan para anggota kelompok adalah pegawai/tenaga kerja pada kegiatan usaha tersebut. Kegiatan pengolah hasil perikanan dilakukan 1-3 kali dalam sebulan dengan menggunakan teknologi tradisional. Produk olahan yang baru diproduksi oleh pelaku usaha perikanan antara lain

abon ikan, *baby crabs*, krispi ikan dan kerupukikan. Tingkat penerapan teknologi olahan ini masih cukup rendah, hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana yang digunakan masih sederhana, teknik pengolahan yang masih manual, kurangnya penerapan sanitasi higienis dalam proses produksi, dan penanganan bahan baku yangmemakan waktu lama dengan teknik sederhana. Data produksi pengolahan hasil perikanan di Desa Jetis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Produksi Pengolahan Hasil Perikanan di Desa Jetis

No	Nama Responden	Jenis Olahan	Bahan Baku	Produksi/Bulan (Kg)	Produksi/Bulan (Pcs)
1.	Hariyani	Ikan Krispi	Ikan Lea	200	400
2.	Saiman Saifullah	Kerupuk Ikan Tenggiri & Bawang	Ikan Tenggiri	150	1.500
3.	Sukinah	Abon	Ikan Lea	40	400
4.	Supriyanti	Seafood	Ikan, udang, kerang	100	100
5.	Kiki Suparyani	Baby Crab	Kepiting kecil	50	200
		Rata-rata		108	520

Sumber: Data Primer, (2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengolah, bahan baku yang disiapkan untuk membuat olahan krispi ikan yaitu ikan lea, tepung terigu, minyak dan bumbu (ketumbar, kemiri, jahe, garam, dan bawang putih). Peralatan yang digunakan yaitu kompor, wajan, spatula, serokan, peniris minyak, pisau, talenan, baskom, timbangan digital, dan lemari pendingin. Selain kebutuhan tersebut, terdapat juga biaya untuk listrik, gas, dan transportasi.

Gambar 2. Proses Produksi Krispi Ikan Lea

Proses produksi dilakukan setelah bahan baku, sarana dan prasarana sudah terpenuhi. Langkah pertama adalah menyiangi ikan dari kotoran, setelah itu ikan dibelah menjadi dua namun tidak sampai terpotong. Langkah berikutnya yaitu penghalusan semua bumbu seperti ketumbar, kemiri, jahe, garam, dan bawang putih. Kemudian ikan

E-ISSN: 2964-8408

lea dicampur dengan tepung dan bumbu halus. Langkah selanjutnya adalah penggorengan, proses penggorengan ikan dilakukan dalam 2 kali tahap. Hasil produksi usaha krispi ikan selama 1 bulan sebanyak 400 pcs. Produk krispi ikan dikemas menggunakan plastik biasa tanpa adanya label dengan berat 250 gram/pcs.

Produk krispi ikan lea dijual per pcs dengan harga Rp 18.000 untuk berat bersih 250 gram. Terdapat dua (2) saluran pemasaran untuk produk pengolahan hasil perikanan yaitu dengan saluran secara langsung dan semi langsung. Analisa kelayakan usaha salah satu responden dari 5sampel pengolah hasil perikanan di Kampung Nelayan Maju Desa Jetis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5**.** Kelayakan Usaha Pengolahan Krispi Ikan

Komponen	Satuan	Jumlah
Biaya Investasi	Rp	5.635.000
Penyusutan	Rp	97.694
Biaya Tetap	Rp	1.647.694
Biaya Variabel	Rp	4.770.000
Biaya Produksi	Rp	6.417.694
Hasil Produksi per bulan	Pcs	400
Harga Jual	Rp	17.500
Penerimaan	Rp	7.000.000
Keuntungan	Rp	582.306
R/C Ratio	-	1,09
BEP (unit)	Pcs	296
BEP (Rp)	Rp	5.171.670
Payback Period	Tahun	0,81
ROI	%	10,33

Sumber: Data Hasil Olahan, (2023).

D. Sistem Penyuluhan

Penyuluh perikanan di Kabupaten Cilacap tergabung dalam Satminkal BPPP (Balai Pelatihandan Penyuluhan Perikanan) Tegal yang terdiri atas wilayah provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, penyuluh perikanan Kecamatan Nusawungu berdampingan dan berkoordinasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cilacap. Kecamatan Nusawungu memiliki satu penyuluh perikanan PNS yaitu Ibu Suwarsih, S.TP.

Sasaran kegiatan penyuluhan perikanan yaitu seluruh masyarakat yang sudah menjadi dan yang berpotensi menjadi pelaku utama/usaha perikanan, kelompok nelayan (KUB), kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) serta kelompok pengolah dan pemasar (POKLAHSAR) di Kecamatan Nusawungu. Materi penyuluhan meliputi

penumbuhan dan pembinaan kelompok, pendataan kartu kusuka, sosialisasi logo halal pada unit pengolahan ikan, dan lain-lain. Sedangkan metode yang digunakan yaitu temu wicara, diskusi, kunjungan rumah, dan demonstrasi cara. Sumber biaya kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Kecamatan Nusawungu yaitu APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) dan APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah).

E. Program Penataan Kampung Nelayan Maju Desa Jetis

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, beberapa program kalaju yang telah terlaksana dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Program Kampung Nelayan Maju Desa Jetis

No.	Jenis Program	Jumlah	Anggaran (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Peningkatan Jalan Akses Nelayan	1 Paket	211.494.000
2.	Pembangunan Talud	1 Paket	88.870.000
(1)	(2)	(3)	(4)
3.	Pembangunan Jembatan	1 Paket	34.527.000
4.	Pembangunan Gapura	1 Paket	84.510.000
5.	Rehabilitasi Drainase	1 Paket	132.240.000
6.	Pengecatan Dinding Grafiti	1 Paket	5.659.000
7.	Penyediaan Lampu Penerangan Jalan	1 Paket	9.000.000
8.	Penyediaan Tulisan Icon “Kampung Nelayan Maju”	1 Paket	11.000.000
	TOTAL		577.300.000

Sumber: Data Pengajuan Bantuan Kalaju Desa Jetis, (2023)

Program Kampung Nelayan Maju (Kalaju) Desa Jetis memiliki penilaian untuk menentukan tingkat keberhasilan program Kalaju yang telah terlaksana. Penilaian Kampung Nelayan Maju Desa Jetis dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator Keberhasilan Kalaju

No.	Kategori	Indikator	Penilaian				Jumlah
			1	2	3	4	
1.	Lingkungan	Kawasan Kampung Nelayan Maju tertata dan terintegrasi Tersedianya sarana prasaranaNelayan yang memadai				√	4
2.	Sosial Budaya	Adanya bimbingan teknis dariUPT dan penyuluh sehingga pengetahuan meningkat akses IPTEK			√		3

No.	Kategori	Indikator	Penilaian				Jumlah
			1	2	3	4	
3.	Ekonomi	Nelayan mengalami peningkatan pendapatan dalam satu bulanmelebihi UMR (2.035.890)		√			2
4.	Kegiatan Usaha	Tersedianya akses permodalan yang memadai		√			2
TOTAL SKOR				4	3	4	11

Sumber : Data Hasil Olahan, (2023).

Pembahasan

A. Kelompok

Menurut Triswiyana et al. (2022), kelas kelompok dapat ditingkatkan berdasarkan penilaian terhadap aspek kemampuan identifikasi wilayah, kemampuan memeilih teknologi, kemampuan menyusun rencana usaha dan kegiatan, kemampuan pembinaan kader, kemampuan berorganisasi, akses kelembagaan, kemampuan wirausaha, dan kemandirian kelompok. Berdasarkan Tabel 1 hanya satu kelompok yang termasuk dalam kelas madya. Kelompok tersebut dari bidang pengolahan hasil perikanan, sedangkan pada seluruh kelompok perikanan tangkap (KUB) masih termasuk dalam kelas kelompok pemula. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan pelaku utama/usaha terutama pada kelompok nelayan tentang fungsi kelompok yaitu hanya sebagai media untuk mendapatkan bantuan perikanan.

Hasil penilaian kinerja fungsi kelompok pada 11 kelompok yaitu 1,98. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa, pada kelompok usaha bersama (KUB) maupun kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan (POKLAHSAR) berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena rata-rata niat awal pelaku usaha perikanan membentuk kelompok hanya untuk mendapatkan bantuan saja sehingga kinerja kelompok yang dinilai rendah. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya fungsi kelompok adalah kelompok belum dapat berperan sebagaiwahana belajar, kerja sama, dan unit produksi bersama untuk para anggota (Effendy & Apriani, 2018).

B. Perikanan Tangkap

Nelayan yang ada di Kecamatan Nusawungu termasuk kategori nelayan tradisional. Hal ini disebabkan karena rata-rata nelayan yang ada di Kecamatan Nusawungu melaut dengan sistem *one day fishing*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Retnowati (2011), nelayan kecil atau nelayan tradisional sangat terkait dengan system kerja mereka, pada

umumnya jam kerja mereka relativesingkat, biasanya cukup satu hari saja *(One Day Fishing).* Selain itu, nelayan yang ada di Kecamatan Nuswungu dikategorikan sebagai nelayan tradisional karena kapal yang digunakan berukuran kecil yaitu < 5 GT (Retnowati, 2011).

Rata-rata hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dapat mencapai 50-100 kg saat sedang musim ikan. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Rahim (2016), rata-rata hasil tangkapan nelayan perahu motor sebesar 79,95 kg/trip. Tahapan pasca produksi dalam penangkapan ikan adalah *Handling,* yaitu penanganan ikan diatas kapal dengan cara menyimpan ikan hasil tangkapan di dalam *coolbox* yang telah diisi dengan es. Penanganan tersebut sesuai dengan pernyataan Deni (2015), penanganan hasil tangkapan dapat dilakukan dengan menambahkan es hingga setiap permukaan ikan bersinggungan dengan es, pendinginan berlangsung jika es bersinggungan dengan ikan. Makin banyak permukaan ikan yang bersinggungan dengan es, makapendinginan akan berlansung lebih cepat sehingga pembusukan dapat segera dihambat.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *RC Ratio* usaha perikanan tangkap adalah 1,05 yang berarti usaha tersebut layak untuk dijalankan. Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C lebih besar dari 1 (R/C>1). Semakin besar nilai R/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan (Juliani et al., 2019).

C. Pengolahan Hasil Perikanan

Menurut Hasanah (2023), HACCP adalah alat untuk menilai bahaya keamanan pangan dan membangun sistem kontrol yang mengutamakan pencegahan daripada pengujian produk jadi. Penerapan HACCP bertujuan untuk mengidentifikasi, memonitor dan mengendalikan bahaya *(hazard)* mulai dari bahan baku, selama proses produksi/pengolahan, manufakturing, penanganandan penggunaan bahan pangan untuk menjamin bahwa bahan pangan tersebut aman biladikonsumsi. Kinerja penerapan HACCP pada bidang pengolahan hasil perikanan di Desa Jetis termasuk dalam kategori tidak baik, yang artinya tingkat monitoring dan pengendalian bahaya masih kurang sehingga perlu adanya pendampingan agar sistem penerapan HACCP di Desa Jetisdapat diterapkan dengan baik.

Pada proses produksi krispi ikan lea, tahap penggorengan ikan dilakukan dalam 2 kali tahap.Hal ini bertujuan agar duri ikan menjadi renyah dan bisa langsung dimakan,

E-ISSN: 2964-8408

tanpa harus dipisahkan (Virianita et al., 2020). Produk krispi ikan dikemas menggunakan plastik biasa tanpa adanya label dengan berat 250 gram/pcs. Hal ini disebabkan karena pengolah belum bisamembuat kemasan millenial dengan desain logo yang menarik. Menurut Herudiansyah et al. (2019), fungsi utama dari kemasan adalah perlindungan terhadap produk. Namun, pada masa saatini kemasan menjadi faktor yang cukup penting sebagai alat pemasaran. Kemasan yang dirancang dengan baik dapat membangun ekuitas merk dan mendorong penjualan.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *RC Ratio* usaha pengolahan hasil perikananadalah 1,09 yang berarti usaha tersebut layak untuk dijalankan. Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C lebih besar dari 1 (R/C>1). Semakin besar nilai R/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan (Juliani et al., 2019).

D. Sistem Penyuluhan

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 2014 tentang Kelembagaan Penyuluhan, Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, kelembagaan penyuluhan adalah lembaga pemerintah dan/atau masyarakat yang mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan perikanan yang berlangsung di Desa jetis terstruktur dan terlaksana dengan baik mulai dari kegiatan perencanaan hingga evaluasi sesuai dengan UU RI Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

E. Program Penataan Kampung Nelayan Maju Desa Jetis

Hasil penilaian indikator keberhasilan kalaju didasarkan pada aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan kegiatan usaha dengan perolehan nilai yaitu 11:4= 2,75 (kategori tercapai).Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2022 Tentang Kampung Nelayan Maju, kampung nelayan maju merupakan kampung nelayan yang tertata, bersih, dan sehat yang mampu meningkatkan produktivitas nelayan dan keluarganya.

F. Permasalahan

1. Perikanan Tangkap

- Tingginya tingkat kecelakaan nelayan saat melaut (10 kali dalam setahun)
- Pendapatan nelayan di bawah Upah Minimum Kabupaten/Kota yaitu Rp 1.569.323 (UMKKabupaten Cilacap sebesar Rp 2.383.090)

- Rendahnya kinerja fungsi kelompok dan tingkat partisipasi pemberdayaan.

2. Pengolahan Hasil Perikanan

- Rendahnya tingkat produksi olahan ikan dan hanya tertuju pada 1 inovasi produk
- Pendapatan pengolah di bawah Upah Minimum Kabupaten/Kota yaitu Rp 582.306 (UMK Kabupaten Cilacap sebesar Rp 2.383.090).
- Rendahnya kinerja fungsi kelompok dan tingkat partisipasi pemberdayaan

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data primer dan data sekunder pada penelitian sosial ekonomi di Kampung Nelayan Maju Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, dapat disimpulkan bahwa potensi perikanan sosial ekonomi di Kampung Nelayan Maju Desa Jetis antara lain perikanan tangkap dan pengolahan hasil perikanan. Produksi rata-rata perikanan tangkap mencapai 50-100 kg/trip dan produksi pengolahan hasil perikanan sebanyak 520 pcs/bulan. Rata-rata pendapatan usaha perikanan tangkap adalah Rp 1.371.389/bulan dan pendapatan usaha pengolahan hasil perikanan adalah Rp 582.306/bulan. Kegiatan penyuluhan perikanan di Kampung Nelayan Maju Desa Jetis berjalan dengan baik sesuai dengan UU RI Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Kegiatan magang penyuluhan perikanan selama penelitian yaitu bimbingan teknis diversifikasi usaha nelayan dan keluarganya, sosialisasi logo halal pada unit pengolahan ikan, sosialisasi gemarikan, sosialisasi dan pembinaan jejaring rukun nelayan perikanan tangkap, dan pendampingan pembentukan poklahsar.

Persantunan

Terima kasih kepada Ibu Suwarsih, S.TP., penyuluh perikanan di Kecamatan Nusawungu.

Daftar Pustaka

Alwi, I. (2015). Kriteria empirik dalam menentukan ukuran sampel pada pengujian hipotesis statistika dan analisis butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *2*(2).

Deni, S. (2015). Karakteristik mutu ikan selama penanganan pada kapal KM. Cakalang. *Agrikan:Jurnal Agribisnis Perikanan*, *8*(2), 72–80.

Effendy, L., & Apriani, Y. (2018). Motivasi anggota kelompok tani dalam peningkatan fungsi kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, *4*(2).

Hasanah, L. N. (2023). Bab 3 Kerusakan dan Penurunan Mutu Bahan Pangan. *Keamanan dan Ketahanan Pangan*, 37.

Herudiansyah, G., Candera, M., & Pahlevi, R. (2019). Penyuluhan pentingnya label pada kemasanproduk dan pajak pada usaha kecil menengah (UKM) Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman Ogan Ilir. *Suluh Abdi*, *1*(2).

Juliani, L. M., Mudzakir, A. K., & Wijayanto, D. (2019). Analisis teknis dan finansial usaha penangkapan jaring rampus (gill net) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cituis, KabupatenTangerang. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *5*(1), 1–10.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 147 Tahun 2023 TentangCalon Lokasi Kampung Nelayan Maju. 5391.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2022 Tentang Kampung Nelayan Maju (Vol. 151, Issue 2).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 2014 Tentang Kelembagaan Penyuluhan, Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Rahim, A. (2016). Komparasi hasil tangkapan nelayan tradisional wilayah pesisir pantai barat Kabupaten Barru. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *3*(2), 107– 115.

Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum). *Perspektif*, *16*(3), 149. https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i3.79

Triswiyana, I., Permatasari, A., Juandi, J., & Kurniawan, A. (2022). Peningkatan Kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan â€œSinar Menumbingâ€ di Desa Air Belo, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, *16*(1), 15–31.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Virianita, R., Jonathan, K., Firdausa, N. P., Maab, H., Nurulia, A., Khansa, N., Pangestika, K., & Anhar, I. P. (2020). Menumbuhkan Motivasi Usaha Tawes Crispy pada Rumah Tangga Nelayan melalui Pelatihan dan Pendampingan Kelompok. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(3), 229–238.